

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

K3 atau Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu upaya kerja sama, saling pengertian dan partisipasi dari pengusaha dan karyawan dalam perusahaan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban bersama dibidang keselamatan, kesehatan, dan keamanan kerja dalam rangka meningkatkan produktivitas. Melalui Pelaksanaan K3 ini diharapkan tercipta tempat kerja yang aman, sehat yang mencakup pada pribadi para karyawan, pelanggan dan pengunjung dari suatu lokasi kerja sehingga dapat mengurangi atau terbebas dari kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja.

Pelaksanaan K3 antara lain berdasar pada :

1. UU No 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja
2. Permenaker No 5 Tahun 1996 Tentang Sistem Manajemen K3
3. PP No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja
4. OHSAS 18001 standar internasional untuk penerapan Sistem Manajemen K3.

K3 menjadi suatu aspek yang sangat penting untuk dipahami, mengingat resiko bahayanya dalam penerapan teknologi tersebut. Peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tugas semua orang yang terlibat dalam suatu pekerjaan

Subtansi dalam berbagai wujud bisa menimbulkan pengaruh merugikan bagi K3 serta bisa memberikan efek kecelakaan kerja, seperti kebisingan yang mempunyai pengaruh utama kehilangan pendengaran akibat imbas bising (*noise induced hearing loss*) dan kebisingan tersebut bisa mengakibatkan kepengatan dan disorientasi (Permenakertrans, 2015).

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam pekerjaan sejak berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang kerumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui (UU NO.3 Tahun 1992).

5. Penyebab Kecelakaan

Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja ada beberapa pendapat. Faktor yang merupakan penyebab terjadinya kecelakaan pada umumnya dapat diakibatkan oleh 4 faktor penyebab utama (Husni;2003) yaitu:

- a. Faktor yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- b. Faktor material yang memiliki sifat dapat memunculkan kesehatan atau keselamatan pekerja
- c. Faktor sumber bahaya

Perbuatan bahaya, hal ini terjadi misalnya karena metode kerja yang salah, keletihan, kecapean, kerja yang tidak sesuai dan sebagainya.

- d. Faktor yang dihadapi, misalnya kurangnya pemeliharaan/perawatan mesin sehingga tidak bisa bekerja secara sempurna.

Selain itu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja menurut Bennet dan Rumondang (1985) pada umumnya selalu diartikan sebagai "kejadian yang tidak dapat diduga". Sebenarnya, setiap kecelakaan kerja itu dapat diramalkan

atau diduga dari semula jika perbuatan dan kondisi tidak memenuhi persyaratan.

Oleh karena itu kewajiban berbuat secara selamat dan mengatur peralatan serta perlengkapan produksi sesuai dengan standar yang diwajibkan. Kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perbuatan yang tidak selamat memiliki porsi 80% dan kondisi yang tidak selamat sebanyak 20%. Perbuatan berbahaya biasanya disebabkan oleh:

- a. Sikap dan pengetahuan, keterampilan
 - b. Keletihan
 - c. Gangguan Psikologi
2. Penyakit Akibat Kerja

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja. Dengan demikian, penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang artifisial atau man made disease. Sejalan dengan hal tersebut terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa Penyakit Akibat Kerja (PAK) ialah gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohani yang ditimbulkan ataupun diperparah karena aktivitas kerja atau kondisi yang berhubungan dengan pekerjaan (Adzim, 2013).

Menurut organisasi perburuhan internasional (ILO), kecelakaan akibat kerja ini diklasifikasikan berdasarkan empat macam penggolongan, yaitu:

- a. Klasifikasi menurut jenis kecelakaan
 - 1). Terjatuh
 - 2). Tertimpa benda
 - 3). Gerakan-gerakan melebihi kemampuan
 - 4). Terjepit oleh bend
 - 5). Pengaruh suhu tinggi

- 6). Terkena arus listrik
 - 7). Kontak bahan-bahan berbahaya atau radiasi.
- b. Klasifikasi menurut penyebab
- 1). Mesin, misalnya mesin pembangkit tenaga listrik, mesin penggergaji kayu, dan sebagainya.
 - 2). Alat angkut
 - 3). Peralatan lain, misalnya: dapur pembakar dan pemanas, instalasi pendingin, alat listrik dan sebagainya.
 - 4). Bahan-bahan, zat-zat kimia, dan sebagainya.
 - 5). Lingkungan kerja diluar bangunan, didalam bangunan, dan dibawah tanah.
 - 6). Penyebab lain yang belum masuk tersebut diatas.
- c. Klasifikasi menurut sifat luka atau kelainan
- 1). Patah tulang
 - 2). Keseleo
 - 3). Regang otot
 - 4). Memar dan luka dalam lainnya.
 - 5). Amputasi
 - 6). Luka dipermukaan
 - 7). Gegar dan remuk
 - 8). Luka Bakar
 - 9). Keracunan-keracunan mendadak
 - 10). Pengaruh radiasi
 - 11). Lain-lain.

d. Klifikasi menurut letak kelainan atau luka ditubuh

- 1). Kepala
- 2). Leher
- 3). Badan
- 4). Anggota atas
- 5). Anggota bawah
- 6). Banyak tempat

3. Pencegahan Kecelakaan

Menurut ILO (1989:20) berbagai cara yang umumdigunakan untuk meningkatkan keselamatan kerja bidang industri :

a. Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaa dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Proses pengawasan memiliki lima tahap, yaitu:

- 1). Penetapan Standar Pelaksana
- 2). Penentuan Pengukuran Pelaksanaa Kegiatan Nyata
- 3). Pengukuran Pelaksanaa Kegiatan Nyata
- 4). Pembandingan Pelaksana kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
- 5). Pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

b. Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan adalah sekumpulan informasi yang digali, ditata, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmih untuk menerangkan dan membuktikan gejala .

c. Kebiasaan

Keselamatan dan keselamatan kerja sangat erat kaitannya dengan sikap dan kebiasaan ditempat kerja. Banyak kecelakaan kerja terjadi karna ketidak tahuhan, rasa kurang peduli terhadap resiko, terlalu percaya diri, kurang kesungguhan ditempat kerja. Semua itu berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman pekerja yang bersangkutan. Agar ditumbuhkan sikap dan perilaku yang menunjang keselamatan dan kesehatan dalam bekerja, maka perlu dilakukan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan dibidang keselamatan dan kesehatan kerja.

B. Pengertian APD

Berasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia nomor PER.08/MEN/V11 2010 tentang APD, APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja. APD adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang penetrasi zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit.

C. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan APD Di PT

1. Faktor Lingkungan

a. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD merupakan faktor pendukung dalam kepatuhan menggunakan APD untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan resiko kerja yang terjadi di perusahaan, jika perusahaan tidak menyediakan APD berarti perusahaan telah membahayakan pekerja dari resiko kecelakaan dan penyakit yang akan timbul dilingkungan kerja. Oleh sebab itu perusahaan diberlakukan aturan untuk menyediakan APD sesuai dengan pekerjaan masing-masing karena pekerja merupakan asset perusahaan yang sangat penting, jika pekerja mengalami kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja maka berkuranglah aset yang dimiliki perusahaan (Eko Pratetio, 2015) Menurut Budiono, jika pengendalian secara teknis dan upaya pengendalian secara administrasi tidak dapat melindungi atau memberikan pengendalian yang cukup, maka harus disediakan APD yang sesuai dan memadai. Ketersediaan APD di tempat kerja harus menjadi perhatian dari pihak perusahaan dan manajemen. Dalam UU No.1 Tahun 1970 pasal 14 (butir c) menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk mengadakan secara cuma-cuma semua APD yang diwajibkan pada tenaga kerja yang di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap yang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

b. Kenyamanan APD

Kenyamanan APD mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD karena berkesinambungan dengan perilaku aman dalam bekerja. APD harus nyaman

digunakan agar tidak menimbulkan bahaya tambahan pada pekerja. Apabila timbul perasaan tidak nyaman saat menggunakan APD akan mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberi respon yang berbeda-beda. Respon tersebut yaitu menahan rasa tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali melepas, hanya digunakan pada saat tertentu, tidak digunakan sama sekali, merasa nyaman tetapi menggunakan APD.

c. Safety Talk

Safety talk adalah salah satu cara komunikasi untuk memberi informasi kepada pekerja akan pentingnya K3 di tempat kerja. Safety talk adalah kegiatan yang dilakukan untuk membentuk budaya aspek K3 pada seluruh tenaga kerja sehingga dapat memperhatikan K3 dalam melakukan pekerjaan. Selain itu safety talk merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan pada para pekerja tentang bahaya-bahaya yang ada di tempat kerja, dan juga sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh pekerja yang ada di perusahaan baik itu manajemen untuk membicarakan tentang kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. (Sirait, 2020).

2. Faktor Manusia

a. Umur

Usia adalah salah satu dari banyak faktor risiko gangguan kondisi kulit dan memiliki peran penting dalam jumlah kejadian penyakit akibat kerja karena semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan tubuh untuk menghadapi zat toksik akan melemah. Pada setiap proses tahapan kerja, terdapat bahaya dan jenis pajanan yang berbeda-beda.

b. Pendidikan

Pendidikan tentang APD di perguruan tinggi sangat penting karena mahasiswa, khususnya di program studi kesehatan, teknik, dan sains, sering terlibat dalam kegiatan praktik di laboratorium atau lingkungan kerja berisiko. Pendidikan ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai potensi bahaya kerja.
- 2) Membangun sikap disiplin dalam menggunakan APD secara benar.
- 3) Menurunkan risiko kecelakaan dan cedera di lingkungan praktik.

c. Masa Kerja

Masa kerja adalah jangka waktu seseorang telah bekerja atau beraktivitas dalam suatu bidang tertentu. Dalam konteks perguruan tinggi, masa kerja bisa merujuk pada durasi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan laboratorium, maupun lama kerja tenaga laboran atau instruktur.

Menurut Notoatmodjo (2010), masa kerja memiliki pengaruh terhadap pengalaman dan pemahaman seseorang dalam menjalankan tugas, termasuk kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja seperti penggunaan APD.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang, termasuk dalam hal penggunaan APD.

e. Sikap

Sikap adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek, yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan emosi. Menurut Allport dalam Notoatmodjo (2010), sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terorganisir melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang berhubungan dengannya.

3. Faktor Penguat

a. Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengukur penampilan atau pelaksanaan suatu kegiatan atau suatu peraturan yang telah ditetapkan apakah terlaksana sebagaimana yang telah ditetapkan atau tidak, yang selanjutnya memberikan pengarahan-pengarahan kepada pelaksana kegiatan atau peraturan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor.Per.05/MEN/1996 mengatakan bahwa pengawasan dilakukan untuk menjamin pekerja melakukan sesuai dengan prosedur dan pengawasan dilakukan oleh orang yang berkompeten.

b. Peraturan

Peraturan adalah sesuatu yang disepakati dan mengikat sekelompok orang atau lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama. Regulasi adalah “mengendalikan perilaku manusia atau masyarakat dengan aturan atau pembatasan”. Regulasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya: pembatasan hukum yang diumumkan oleh otoritas pemerintah, regulasi pengaturan diri oleh suatu industri seperti melalui asosiasi dagang.

1. Menurut Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja
 - a. Pasal 2 ayat (1) butir f : Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat syarat untuk memberikan APD.
 - b. Pasal 9 ayat (1) butir c: pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang APD.
 - c. Pasal 12 butir b: Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau tidak tenaga kerja untuk memakai APD.
 - d. Pasal 14 butir c: Pengurus diwajibkan menyediakan APD secara Cuma-cuma.
 - e. Peraturan menteri No. 01/men/1981 tentang kewajiban melapor penyakit akibat kerja. Pasal 4 ayat (3) menjelaskan kewajiban pengurus menyediakan APD dan wajib bagi tenaga kerja menggunakannya untuk pencegahan Penyakit Akibat Kerja (PAK).
 - f. Permenaker dan Transmigrasi RI No. PER.08/MEN/VII/2 010 tentang APD. Pasal 2 yang berbunyi pengusaha wajib menyediakan APD bagi perkerja atau buruh ditempat kerja yang diberikan secara cuma-cuma dan harus sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI).

D. Penyakit atau Gangguan Akibat Tidak Menggunakan APD

Beberapa penyakit dan gangguan kesehatan yang dapat timbul akibat kelalaian dalam penggunaan APD antara lain:

1. Iritasi dan Luka Kulit

Kontak langsung dengan bahan kimia seperti asam, basa, atau pelarut dapat menyebabkan:

- a. Dermatitis kontak
- b. Luka bakar kimia
- c. Reaksi alergi

2. Infeksi Saluran Pernapasan

Tidak menggunakan masker saat bekerja di laboratorium mikrobiologi atau kimia dapat menyebabkan:

- a. ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas)
- b. Asma akibat paparan zat kimia berbahaya
- c. Paparan aerosol mikroorganisme

3. Infeksi Nosokomial (pada praktikum kesehatan)

Mahasiswa praktik di rumah sakit atau laboratorium klinik yang tidak memakai sarung tangan dan APD lengkap berisiko tertular :

- a. Hepatitis B dan C
- b. HIV/AIDS (melalui percikan darah)
- c. Infeksi bakteri resisten

4. Cedera Fisik

Tidak memakai sepatu safety atau jas laboratorium bisa menyebabkan:

- a. Tertusuk alat tajam
- b. Tertumpahnya bahan panas atau korosif
- c. Lecet dan trauma pada kaki akibat benda berat atau tajam

5. Gangguan Penglihatan

Paparan sinar UV dari alat laboratorium atau percikan bahan kimia tanpa kacamata pelindung dapat menyebabkan :

- a. Iritasi mata
- b. Konjungtivitis
- c. Luka bakar kornea

E. Jenis-Jenis APD

Menurut Buntaro, 2015 Jenis-jenis APD sebagai berikut:

1. Pelindung Kepala (*Safety Helmet*)

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikro organisme) dan suhu yang ekstrim.

Tabel 2. 1 Alat Pelindung Kepala

NO	Jenis Pelindung Kepala	Deskripsi
1.	<p>Topi Pengaman</p>  <p>Sumber: cf.shopee.co.id</p>	<p>Topi ini untuk melindungi kepala dari benturan, kejatuhan, hantaman benda keras dan tajam. Topi pengaman harus tahan terhadap pukulan dan benturan, perubahan cuaca serta pengaruh bahan kimia. Topi ini harus terbuat dari bahan yang tidak mudah terbakar dan tidak menghantarkan listrik.</p>

2.	<p>HOOD</p>  <p>Sumber: hunderarmour.blogspot.com</p>	<p>Untuk melindungi kepala dari bahan kimia, api, dan panas radiasi yang tinggi. Hood terbuat dari bahan yang tidak mempunyai celah atau lubang seperti asbes, kulit, wool, katun yang di campuri alumunium.</p>
3.	<p>Hair Cap</p>  <p>Sumber: canacopegdl.blogspot.com</p>	<p>Untuk melindungi kepala dari paparan debu, dan meindungi rambut dari bahaya terjerat mesin yang berputar.</p> <p>Biasanya terbuat dari bahan katun atau bahan yang mudah di cuci.</p>

2. Pelindung Mata

Pelindung mata adalah salah satu jenis APD yang diperlukan untuk melindungi mata dari paparan bahan kimia berbahaya, uap panas, sinar UV maupun pecahan kaca. Beberapa jenis pelindung mata adalah *gohhle*, kacamata pelindung (*safety glass*). Kacamata *goggles* adalah pelindung mata yang lebih luas, menutupi seluruh area mata dan sebagian besar area di sekitar mata. Kacamata *goggles* sering digunakan untuk melindungi mata dari paparan bahan kimia, percikan

panas, dan partikel kecil yang melayang di udara. Pelindung mata berbentuk seperti kaca mata yang terbuat dari plastik digunakan sebagai pelindung mata yang menutup dengan erat area sekitarnya agar terhindar dari cipratan yang dapat mengenai mukosa.



Gambar Pelindung Mata dan Pelindung Muka

Gambar 2. 1 Alat Pelindung Mata
Sumber : Proxsis East, 2017

3. Alat Pelindung Telinga

Melindungi telinga dari gemuruh mesin yang sangat bising juga penahan bising dari letusan-letusan.

Pelindung telinga memiliki dua jenis yaitu *ear plug*, *ear muff*. *Ear plug* adalah sumbat telinga yang dapat menahan frekuensi tertentu sehingga frekuensi pembicaraan tidak terganggu. Dapat dibuat dari apas, plastic, karet alami, dan malam. *Ear Muff* adalah alat pelindung telinga yang terdiri dari dua buah tutup telinga dan sebuah head band. Isi dari tutup telinga dapat berupa cairan atau busa yang berfungsi untuk menyerap suara dengan frekuensi tinggi (Buntaro,2015).

1). *Ear Plug*2). *Ear Muff*

Gambar 2. 2 Pelindung Telinga
Sumber : Safety Mart, 2018

4. Alat Pelindung Pernapasan Beserta Kelengkapannya

Alat ini bekerja dengan cara menyalurkan udara bersih atau menyaring polusi agar tidak masuk ke dalam sistem pernapasan. Fungsinya adalah untuk melindungi organ pernapasan dari mikroorganisme, bahan kimia, debu, kabut (aerosol), asap, uap, gas, dan sebagainya.

Perlengkapan yang termasuk di dalamnya adalah respirator, masker, kanister, katrit, *Re-breather*, *Air Hose Mask Respirator*, *Airline respirator*.

5. Pelindung Tangan Alat

Pelindung tangan berfungsi sebagai pelindung tangan saat bekerja di tempat atau situasi yang dapat mengakibatkan cidera tangan (Kuswana, 2015). Sarung tangan adalah perlengkapan yang digunakan untuk melindungi tangan dari kontak bahan kimia, tergores, atau luka akibat sentuhan dengan benda runcing dan tajam (Listiyarini, 2016). Alat pelindung tangan terbuat dari berbagai macam bahan sesuai kebutuhan perkerja Menurut bentuknya sarung tangan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

Tabel 2. 2 Alat Pelindung Tangan

No	Jenis Pelindung Tangan	Deskripsi
1.	Gloves  Sumber: gemplers.com	Sarung Tangan Biasa
2.	Gounlets  Sumber:jennybeautydiva.club	Sarung Tangan Yang dilapisi logam
3.	Mitts Mittens  Sumber: ebay.com	Sarung tangan Yang keempat jarinya dibungkus jadi satu kecuali ibu jari

6. Pakaian pelindung tubuh

Apron adalah pakaian pelindung yang menutupi sebagian tubuh mulai dari dada sampai lutut, apron terbuat dari kain drill, kulit, plastik, karet, asbes, atau kain yang dilapisi alumunium.

a. Macam-macam apron:

Tabel 2. 3 Alat Pelindung Tubuh

No	Jenis Apron	Deskripsi
1.	Apron Bahan CP Atau Kulit Mitas  Sumber: ceremek.blogspot.com	Apron yang terbuat dari bahan CP atau terkenal dengan istilah kulit mitasi dan biasanya dipakai oleh perusahaan industri otomotif dan elektronik dan bahan ini tidak gampang sobek dan dapat dibersihkan dengan mudah sekali.
2.	Apron berbahan Mika  Sumber:apronindustrial.blogspot.com	Desain dan ukuran dapat dipesan sesuai standart perusahaan biasanya banyak Digunakan oleh perusahaan makanan dan minuman, bahannya mudah sekali dibersihkan

3.	<p>Apron berbahan Katun Drill</p>  <p>Sumber:apronindustrial.blogspot.com</p>	<p>Apron disamping terbuat dari bahan katun dan drill(amerkcan drill, jalan dril, nagata drill) dan banyak di gunakan oleh pabrik makanan dan minuman model dan ukuran dapat di pesan sesuai standar perusahaan.</p>
4.	<p>Apron berbahan Mika Jerry</p>  <p>Sumber:apronindustrial.blogspot.com</p>	<p>Apron di samping terbuat dari bahan mika jerry dan banyak di pakai khusus oleh perusahaan perikanan, pembekuan udang dan cumi-cumi dan juga perkapalan bahan ini gampang di bersihkan dan tahan dalam tingkat pembekuan yang sangat tinggi.</p>

b. Overalls

Pakaian pelindung tubuh yang menutupi seluruh bagian tubuh. Pakaian ini biasanya yang digunakan oleh pekerja bengkel atau pekerja sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



Gambar 2. 3 Alat Pelindung Tubuh
Sumber : CV Mitra UNA, 2015

7. Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki berfungsi melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajang suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya serta tergelincir.

8. APD Pada Tenaga Kerja di Bagian Produksi



Gambar 2. 4 Alat Pelindung kaki
Sumber : CV Mitra UNA, 2015



Gambar 2. 5 Alat Pelindung Pada Tenaga Kerja Produksi
Sumber : Kompas.id, 2016

a. Ketentuan Pemilihan APD

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam pemilihan APD, antara lain:

- 1) Dapat memberikan pelindung yang cukup terhadap bahaya yang dihadapi oleh pekerja.
- 2) Harus seringan mungkin dan tidak menyebabkan rasa ketidak nyamanan yang berlebihan
- 3) Tidak mudah rusak.
- 4) Suku cadang mudah di peroleh.
- 5) Harus memenuhi ketentuan standart yang telah ada.
- 6) Dapat dipakai secara fleksibel.
- 7) Tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi penggunanya misalnya karena bentuk dan bahan dari APD yang digunakan tidak tepat.
- 8) Tidak membatasi gerakan dan persepsi sensor pemakainya.

Aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan APD adalah:

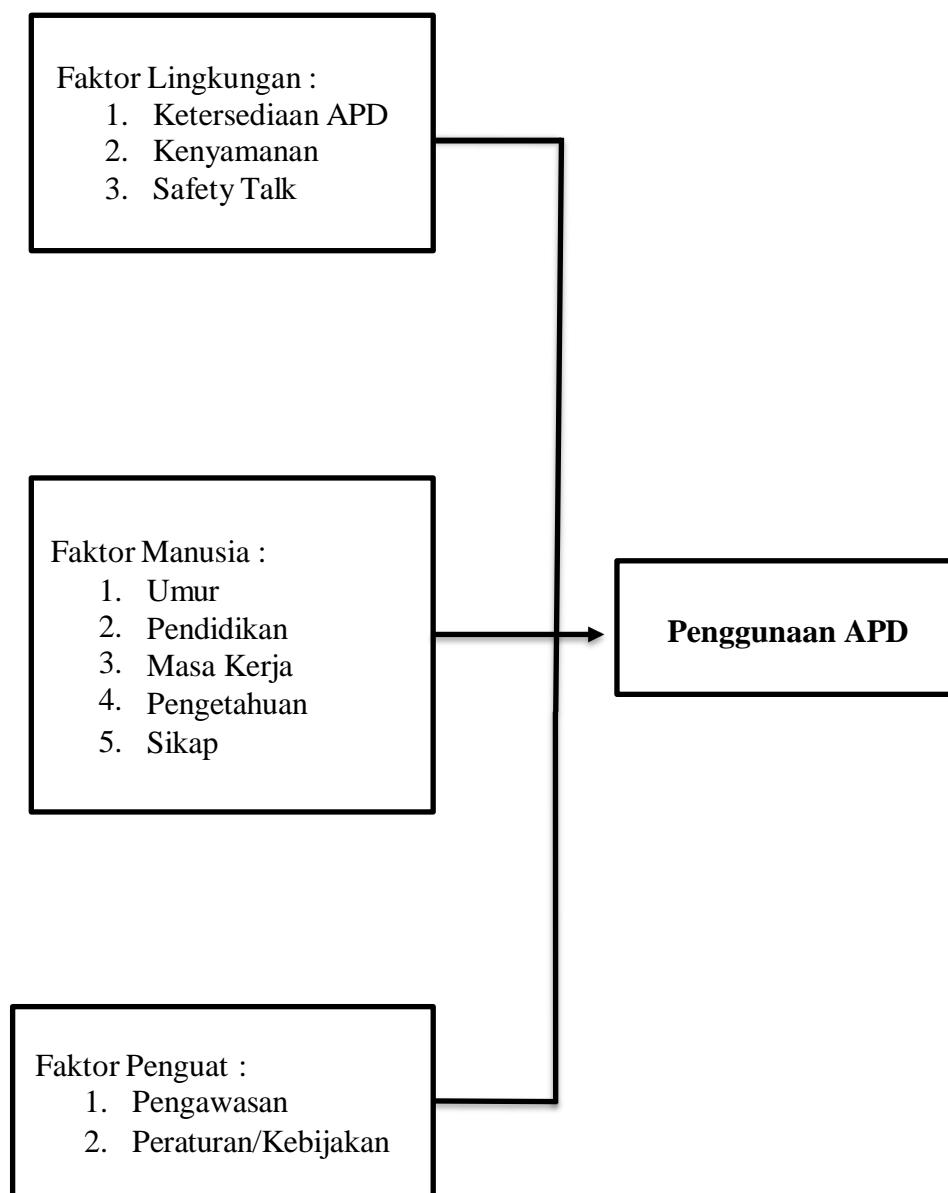
1. Bentuknya menarik, dapat dipakai secara fleksibel dan tahan untuk pemakaian yang cukup lama.
2. Seringan mungkin dan tidak menyebabkan rasa ketidak nyamanan berlebihan.
3. Dapat memberikan perlindungan yang kuat terhadap bahaya spesifik yang dihadapi oleh pekerja.
4. Suku cadang mudah diperoleh untuk mempermudah pemeliharaan.

F. Kepatuhan Menggunakan APD

Peraturan penggunaan APD dijelaskan di Peraturan MENAKER dan Transmigrasi RI Nomor PER.08/MEN/VII/2010 yang disesuaikan dengan bahaya dan kebutuhan tenaga kerja di tempat industri.

Adapun aturan yang digunakan yaitu dalam pasal 2 ayat 1 tempat industri wajib menyediakan APD bagi tenaga kerja di tempat kerja. Pasal 3 jenis APD yang disediakan meliputi pelindung tangan, pelindung pernafasan, apron, pelindung mata, pelindung kaki, pelindung muka, pelindung kepala. Pasal 4 poin APD wajib digunakan di tempat kerja dimana dilakukan saat jam kerja atau saat produksi butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka. (PER.08/MEN/VII/2011).

G. Kerangka Teori

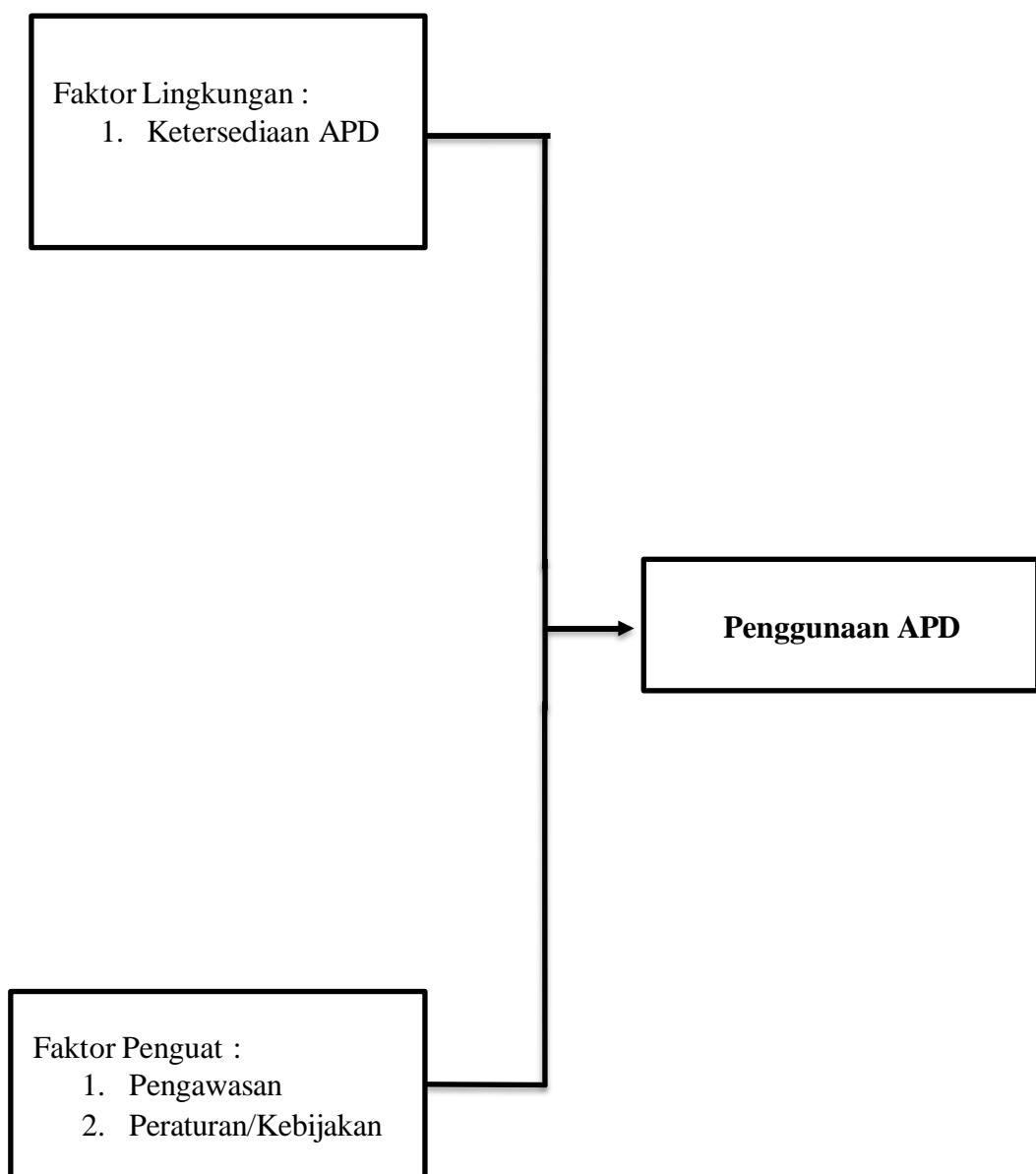


Gambar 2.8 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi dari Lawrence Green dalam Soekidjo Notoatmodjo (2007:16)

- 1). Teori Lawrence Green: *PredisposingFactor*, *Enabling Factor*, dan *ReinforcingFactor* (Soekidjo Notoatmodjo, 2007)
- 2). Umur (Irwanto, 2002)
- 3). Pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003)
- 4). Masa Kerja (Suma'mur P.K., 1996)

H. Kerangka Konsep



Gambar 2.9 Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 2. 4 Definisi Operasional

No.	Variable	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Ketersediaan APD	Peralatan yang disediakan oleh perusahaan dibagian produksi di PTPN dari segi kualitas dan jumlah dengan maksud melindungi pekerja dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja	Observasi	Checklist	1= ada (jika perusahaan menyediakan APD dan cukup untuk digunakan oleh pekerja) 2= tidak ada (jika perusahaan tidak menyediakan APD untuk digunakan oleh pekerja)	Ordinal
2.	Peraturan	Ketentuan yang dibuat perusahaan untuk mengatur pekerja dalam penggunaan APD	Angket	Questioner	1= ada (jika perusahaan mempunyai peraturan tentang penggunaan APD) 2= tidak ada (jika perusahaan tidak mempunyai peraturan tentang penggunaan APD)	Ordinal
3.	Pengawasan	Kegiatan atasan untuk mengawasi pekerja dalam melaksanakan pekerjaan, serta mengawasi pekerja dalam menggunakan APD pada saat bekerja	Angket	Questioner	1= tidak ada (jika responden menjawab tidak ada petugas yang mengawasi penggunaan APD pekerja) 2= ada (jika responden menjawab ada petugas yang mengawasi penggunaan APD pekerja)	Ordinal